

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Hakikat Harga Diri**

###### **a. Pengertian Harga Diri**

Harga diri merupakan komponen afektif seseorang dalam menilai bagaimana seseorang memandang dirinya. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai harga diri menurut beberapa tokoh :

Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai keseluruhan pemikiran dan perasaan seseorang yang menjadi acuan dalam menempatkan dirinya sebagai obyek

Harga diri adalah bagaimana seseorang merasakan dirinya sendiri, hal ini berarti bahwa harga diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Johnson, harga diri adalah sebuah pengukuran seberapa besar kita menilai diri kita sendiri, apa yang kita pikirkan tentang diri sendiri dan seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri-bagaimana kita adanya.<sup>2</sup> Makna serupa disampaikan oleh Rice, harga diri adalah kesan atau pendapat seseorang tentang dirinya sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Laurence Steinberg, *Adolescence Sixth Edition*, (New York: Mc Graw Hill) p.262

<sup>2</sup> Karen Johnson, M.D, *Trusting Ourselves (The Complete Guide to Emotional Well-Being For Women)*, (New york : The atlantic monthly press, 1991) p.211

<sup>3</sup> F. Philip Rice, *The Adolescence : Development, Relationship, and Culture*, (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996) p.183

Berbagai definisi harga diri yang dikemukakan mengarah pada penilaian seseorang akan dirinya sendiri. Seperti diungkapkan Krech, Crutchfield dan Ballachey, harga diri adalah perbedaan antara gambaran diri yang sebenarnya (*actual self*) dan gambaran diri ideal (*ideal self*).

Coopersmith memberikan pengertian harga diri sebagai penilaian pribadi terhadap harga dirinya. Sedangkan Baron dan Byrne mengemukakan bahwa harga diri berhubungan dengan evaluasi diri yang dibuat individu itu sendiri.

Pengertian yang berbeda disampaikan oleh Brown, harga diri adalah salah satu variabel kepribadian yang melihat cara manusia secara umum memaknai diri mereka sendiri .

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan harga diri adalah penilaian, kesan atau evaluasi diri seseorang secara global dan umum tentang diri mereka sendiri. Penilaian ini mengindikasikan sejauh mana seseorang mempercayai dirinya berharga atau berarti.

#### **b. Pembentukan Harga Diri**

Pembentukan harga diri merupakan proses yang diawali sejak berada di rahim ibu. Sebelum umur 7 tahun, anak cenderung melihat diri mereka secara global jika mereka memiliki *self-concept* (konsep diri) yang

positif, mereka berasumsi bahwa mereka bagus di semua bidang.<sup>4</sup> Selain itu dikatakan pula dari kelas 4 SD, harga diri anak cenderung meningkat (pada masa anak laki-laki) dan harga diri itu akan menurun seiring dengan masa pealihan menuju SMA setidaknya sampai mereka bisa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan tuntutan baru.<sup>5</sup>

Berikut ini adalah beberapa hal yang turut memberi andil dalam pembentukan dan perkembangan harga diri pada remaja. Faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah :<sup>6</sup>

1. Pandangan orangtua yang menyeluruh terhadap kemampuan anaknya, apa yang dapat dilakukan anak, seberapa tinggi rasa percaya diri yang dia peroleh untuk mencapainya dan yang terpenting bagaimana anak diterima sebagai individu yang layak yang menjadi haknya. Elemen utama perkembangan dan pemeliharaan sikap harga diri yang sehat dalam diri anak, berpusat pada rasa memiliki dan menerima diri apa adanya. Faktor ini merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi perkembangan harga diri.
2. Cara guru dan sekolah memberi tanggapan terhadap perilaku anak diterima anak menjadi gambaran emosional dirinya secara keseluruhan.

---

<sup>4</sup> Anita Woolfolk, International edition : Educational Psychology 9<sup>th</sup> ed, (Boston: Person, 2004) p.75

<sup>5</sup> Ibid.,p.75

<sup>6</sup> Reamonn O Donchadha, Anak yang Percaya Diri terjemahan Rahartati Bambang (Jakarta : Buku Populer Nirmala) p.89

3. Pengasuh atau guru taman kanak-kanak
4. Keluarga besar seperti kakek dan nenek

Sedangkan dari berbagai sumber lain, ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan harga diri seseorang, beberapa sumber menyatakan bahwa pengaruh terbesar terhadap pembentukan harga diri adalah klik dan kelompok serta orang tua.

#### **a. Klik dan Kelompok**

Kelompok ialah kelompok-kelompok remaja yang terbesar dan bersifat pribadi. Anggota kelompok bertemu karena kepentingan atau minat mereka yang sama dalam berbagai kegiatan. Sedangkan klik adalah kelompok-kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar antara anggota-anggotanya. Tiap anggota memiliki ketertarikan dalam klik.<sup>7</sup>

Penilaian anggota klik dan kelompok merupakan hal penting bagi remaja. Dalam studi yang dilakukan Brown & Lohr sebagaimana disampaikan dalam Santrock.<sup>8</sup> Keanggotaan klik berkaitan dengan harga diri remaja di mana harga diri dapat meningkatkan kemungkinan remaja menjadi anggota suatu klik, sama seperti keanggotaan klik dapat meningkatkan harga diri remaja. Dukungan klik berkontribusi lebih besar pada saat remaja awal walaupun dukungan orangtua masih lebih penting,

---

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup-2 Terjemahan Achmad Chusairi dkk* (Jakarta : Erlangga, 2002), p.46

<sup>8</sup> *Ibid.*, p.47

sedangkan pada remaja akhir, dukungan peer justru lebih penting dibandingkan dukungan keluarga.

### **b. Kelas Sosial**

Hubungan antara harga diri dengan kelas sosial (biasanya diukur berdasarkan penghasilan orangtua, pendidikan, pekerjaan, atau kombinasi dari ketiganya) dalam berbagai studi menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang miskin memiliki harga diri yang kurang positif jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang cukup. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan Soares & Soares sebagaimana disampaikan dalam Dusek<sup>9</sup> aspek ini tidak terlalu memberikan kontribusi terhadap pembentukan harga diri remaja, hal ini dikarenakan kondisi keluarga dan rumah merupakan faktor terpenting dalam pembentukan harga diri anak.

### **c. Gender**

Gender adalah salah satu variabel sosial yang mempengaruhi tingkat harga diri seseorang.<sup>10</sup> Hal ini dikemukakan oleh Santrock<sup>11</sup> bahwa perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah karena hidup dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, yang telah melakukan diskriminasi terhadap perempuan dan tidak memperhatikan secara sungguh-sungguh

---

<sup>9</sup> Jerome B. Dusek, *Adolescent Development and Behavior* third edition, (New Jersey : Prentice – Hall, Inc, 1996) p.157

<sup>10</sup> Jonathan D. Brown, *The Self*, (New York : Mc Graw Hill, 1998) p.207

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup-2* Terjemahan Achmad Chusairi dkk (Jakarta : Erlangga, 2002), p.47

kebutuhan ekonomi dan emosional mereka. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Chubb, Fertman & Ross<sup>12</sup> remaja perempuan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan remaja laki-laki.

### c. Komponen Harga Diri

Model pendekatan harga diri berasumsi bahwa harga diri dapat dilihat dari dua tipe perasaan, yaitu :<sup>13</sup>

1. *Feeling of belonging* (perasaan memiliki) berasal dari pengalaman sosial. Perasaan ini adalah perasaan seseorang pada cinta yang tidak disebabkan oleh kualitas diri seseorang tersebut. *Belonging* adalah sebuah perasaan bahwa kita dicintai dan cinta itu menimbulkan rasa aman pada diri kita.
2. *Feeling of mastery* (perasaan akan kemampuan diri) adalah sesuatu yang merupakan sifat dasar yang dibawa seseorang sejak lahir. Perasaan ini melibatkan persepsi bahwa seseorang memiliki peran dalam dunia ini. *Mastery* adalah perasaan yang kita dapat ketika kita terlibat secara penuh dalam suatu kegiatan atau berusaha keras untuk menghadapi sebuah tantangan.

---

<sup>12</sup> Diane E. Papalia, Sally wenkos Olds & Ruth Duskin Feldman, Human Development tenth Edition, (New York: Mc Graw Hill, 2007) p.441

<sup>13</sup> Jonathan D. Brown, The Self, (New York : Mc Graw Hill, 1998) p.197

#### **d. Karakteristik Harga Diri**

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan harga diri, dapat terlihat ada dua kategori harga diri, yaitu individu dengan harga diri tinggi dan individu dengan harga diri rendah. Berikut ini adalah karakteristik dari dua kategori tersebut.

##### **a. Karakteristik Individu dengan Harga Diri Tinggi**

Menurut Brown individu dengan karakteristik harga diri tinggi antara lain :<sup>14</sup>

1. Menyukai penampilan mereka dan merasa dirinya adalah individu yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain.
2. Menghargai segala potensi dan bakat yang dimiliki.
3. Percaya bahwa mereka adalah individu yang hangat, bersahabat, dan disukai orang lain.

##### **b. Karakteristik Individu dengan Harga Diri Rendah**

Menurut Brown individu dengan karakteristik harga diri rendah antara lain :

1. Berpikir bahwa mereka memiliki kemampuan yang rendah.
2. Menduga akan selalu gagal.
3. Selalu menerima kegagalan ketika itu terjadi.
4. Pengalaman gagal berdampak pada berbagai area konsep diri.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, p. 225

5. Tidak mampu melihat sisi baik dari kegagalan dan memandang diri selalu gagal serta berpikir tidak ada yang bisa mereka lakukan dengan baik.

Harga diri dalam penelitian ini adalah penilaian, kesan atau evaluasi diri seseorang secara global dan umum tentang diri mereka sendiri. Penilaian ini merupakan ekspresi akan kesetujuan atau ketidaksetujuan yang mengindikasikan sejauh mana seseorang mempercayai dirinya berharga atau berarti. Pembentukan harga diri dipengaruhi oleh klik dan kelompok, kelas sosial, dan gender. Harga diri dapat dilihat dari dua tipe perasaan yaitu *feeling of belonging* dan *feeling mastery* dan evaluasi kedua perasaan inilah yang mempengaruhi tingkat harga diri seseorang.

## **2. Hakikat Tawuran**

### **a. Definisi Tawuran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan tawuran adalah :

*“Perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai”*.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini, tawuran pelajar diartikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lain.

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (cetakan ke 3). (1994). Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka. P.1017

## **b. Penyebab Tawuran**

Ada beberapa alasan yang dapat memicu terjadinya tawuran :

1. Iseng, bosan, jenuh ;
2. Tekanan kelompok dalam bentuk solidaritas ;
3. Peran negatif BASIS (Barisan Siswa) di luar sistem sekolah ;
4. Warisan dendam/musuh, menguji kekebalan ;
5. Kaderisasi bekas siswa yang *drop out* (putus sekolah) ;
6. Kurang komunikasi orangtua, anak dan sekolah ;
7. Kesenjangan sosial ekonomi ; lingkungan sekolah belum bersahabat dengan remaja ;
8. Tidak tersedianya sarana/prasarana penyaluran agresifitas ;
9. Lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian sehat ;
10. Pengaruh media masa (cetak dan elektronik) yang memberitakan dan menayangkan kekerasan dan agresifitas ;
11. Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya).

## **c. Pengenalan Tawuran**

Tawuran biasanya terjadi pada :

1. Hari – hari tertentu (hari ulang tahun sekolah) ;
2. Adanya konsentrasi masa siswa di halte bus/dalam bus, di tempat nongkrong lain ;

3. Adanya siswa membawa senjata, payung ataupun batu ;
4. Frekuensi tawuran meningkat pada saat :
  - Tahun ajaran baru
  - Saat menjelang liburan sekolah atau setelah ulangan umum, dan cenderung rendah atau tidak terjadi pada bulan puasa sampai lebaran.

**d. Ciri – ciri Remaja/Siswa yang Rentan terhadap Tawuran**

1. Punya ego dan harga diri tinggi, sehingga mudah berespon terhadap ejekan
2. Bermasalah dari rumah dan lingkungan
3. Mudah bosan, tegang/stress
4. Hidup dengan kondisi kemiskinan
5. Menggunakan NAPZA

**e. Jenis – jenis Tawuran**

Menurut Mustofa<sup>16</sup>, tawuran pelajar dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk, yaitu :

1. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda, yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun sejak generasi siswa sebelumnya.

---

<sup>16</sup> Mustofa, M. (1998). *Perkelahian Massal Pelajar antar Sekolah di DKI Jakarta : Studi kasus berganda, rekonstruksi berdasarkan paradigm konstruktivisme*. Disertasi. Depok : Program PascaSarjana Universitas Indonesia.

2. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar, di mana kelompok satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok lainnya berasal dari suatu perguruan yang di dalamnya tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi antara kedua kelompok ini juga bersifat tradisional.
3. Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar, kelompok yang satu berasal dari satu sekolah sedangkan kelompok lainnya merupakan koalisi atau gabungan dari berbagai macam sekolah sejenis. Permusuhan yang terjadi antara kedua kelompok ini juga bersifat tradisional.
4. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda, namun sifatnya *incidental*. Perkelainan ini biasanya dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar lain. Selanjutnya terjadi saling ejek-mengejek yang berakhir pada terjadinya tawuran.
5. Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas 2 dengan kelas 3.

Dalam penelitian ini, siswa yang dijadikan subyek penelitian adalah pelajar yang melakukan tawuran dengan jenis nomor 1 sampai 4. Jadi, di sini tawuran pelajar dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lain yang bebeda sekolahnya.

#### f. Tawuran Pelajar sebagai Agresi

Sebagai bentuk perkelahian massal, tawuran pelajar dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai siswa dari sekolah lain yang menjadi targetnya. Ini jelas merupakan bentuk agresi karena sesuai dengan definisi agresi adalah perilaku yang memang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun mental. Beberapa gambaran mengenai bentuk tingkah laku agresif yang dilakukan oleh pelaku tawuran pelajar dipaparkan oleh beragam media cetak di antaranya sebagai berikut:

“Puluhan siswa dari dua SMK di Depok, Jawa Barat, terlibat tawuran, Rabu (20/4), di sepanjang rel Pasar Kemiri Muka, Depok, Jawa Barat. Keributan ini terjadi usai mereka mengikuti ujian nasional. Aksi mereka sangat membahayakan karena dilakukan di rel kereta. Beruntung ulah para siswa itu terlihat anggota Polsek Beji yang langsung membubarkan mereka. Sebagian siswa ditangkap karena dikhawatirkan membawa senjata tajam. Beberapa pelajar yang berada di Stasiun Depok Baru juga dibubarkan polisi dan pedagang stasiun yang resah dengan aksi tawuran pelajar. Untuk menghindari hal yang tak diinginkan, polisi terus berjaga-jaga di dua lokasi tersebut.(IAN) “.  
(Liputan6.com, Depok, 20/4/2011)

### 3. Hakikat Remaja

#### a. Definisi Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa

dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*)<sup>17</sup>.

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun<sup>18</sup>.

Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana

---

<sup>17</sup> <http://rumahbelajarpikologi.com/index.php/remaja.html> diakses 7 Maret 2011, pukul 09.47 WIB.

<sup>18</sup> Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2001). *Human Development* (8th ed.). New York :McGraw-Hill, Inc.

pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan<sup>19</sup> .

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan<sup>20</sup>. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya pertambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds, yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial .

Sebagai masa transisi, periode ini sering kali tidak pasti datangnya. Ini terjadi karena adanya perbedaan individu dalam perkembangan biologis dan juga perlakuan yang berbeda-beda di setiap kebudayaan. Masa remaja akan dimulai dan berakhir pada usia

---

<sup>19</sup> Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

<sup>20</sup> Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. *loc. cit.*,

yang bervariasi untuk setiap orang. Namun, biasanya masa remaja berlangsung selama sekitar satu dekade dimulai dari awal belasan hingga akhir dua puluhan atau dari usia 10 hingga 22 tahun.<sup>21</sup>

## **b. Perkembangan pada Remaja**

### **1. Perkembangan Fisik**

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik<sup>22</sup>. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

### **2. Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja

---

<sup>21</sup> Santrock, J.W. *loc. cit.*,

<sup>22</sup> Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. *loc. cit.*,

sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

Tahap operasional formal adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi

yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

### **3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial**

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas

diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Papalia & Olds mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

### c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa antara lain :

- memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- memperoleh peranan sosial
- menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

Erikson mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat.

Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

#### **d. Kebutuhan-kebutuhan Remaja**

Steinberg menjelaskan beberapa kebutuhan yang menonjol pada remaja, antara lain :

##### **1. Kebutuhan Identitas**

Saat remaja, individu akan mempertanyakan siapa dirinya sesungguhnya dan akan menjadi apa ia nantinya. Kebutuhan akan identitas ini tidak hanya ditujukan pada dirinya sendiri, tapi juga ditujukan pada lingkungannya di mana ia mengharapkan pengakuan akan keberadaannya terhadap orang lain dan masyarakat.

##### **2. Kebutuhan Otonomi**

Remaja berusaha untuk menjadi mandiri dan mencukupi dirinya baik dimata dirinya sendiri maupun di mata orang lain. Ia jadi mengurangi kebergantungannya secara emosional dengan orangtua, jadi bisa membuat keputusan sendiri, dan membentuk nilai-nilai moralnya secara personal.

### 3. Kebutuhan akan Keintiman

Saat remaja, individu mengalami perubahan dalam kapasitas yang besar akan kebutuhan untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, khususnya teman-teman sepermainan. Di sini pertama kali seseorang menganggap bahwa pertemanan yang melibatkan keterbukaan, kejujuran, kesetiaan, dan saling percaya lebih berarti daripada sekedar berbagi aktivitas dan minat.

### 4. Kebutuhan Seksual

Dengan perubahan fisik yang terjadi, remaja berusaha menyertakan seksualitasnya ke dalam keadaan dirinya yang masih dalam tahap pengembangan diri. Di sini remaja perlu mengatasi pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai-nilai seksualitas dan moral.

### 5. Kebutuhan Prestasi

Keputusan yang akan berdampak konsekuensi jangka panjang, terkait dengan sekolah dan karir berada pada tahap remaja. Banyak keputusan-keputusan yang bergantung pada prestasi remaja di sekolah. Remaja melakukan penilaian akan kapabilitas kemampuannya terhadap aspirasi dan ekspektasinya di masa depan.

Sementara itu, dalam pendapat lain dikemukakan 7 kebutuhan remaja, yang hampir serupa dengan Steinberg, yaitu:

kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai berdasarkan ukuran yang pantas menurut dirinya sendiri, serta kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

#### **e. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini ada beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai pendukung penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Didyo Nurcahyo, tahun 2000 mengenai hubungan tingkat harga diri dan *stressor* organisasi dengan tingkat *burnout* pada petugas pemasyarakatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat harga diri dan *stressor* organisasi dengan tingkat *burnout*. Dari kedua variabel, harga diri memberikan kontribusi paling besar (78 %) terhadap tingkat *burnout*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Cahyo Utomo, tahun 2010 mengenai Pengaruh Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada kontribusi pengaruh harga diri terhadap penyesuaian diri pada

mahasiswa baru Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

3. Penelitian dari Atika Anggraini yang melihat Hubungan antara Harga Diri dengan Stres pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang sedang Menyusun Skripsi di Universitas Negeri Jakarta. Hasilnya adalah dari jumlah sampel 102 mahasiswa diperoleh kesimpulan bahwa tingkat stres pada sampel yang diteliti saat menyusun skripsi ada kaitannya dengan harga diri mereka.
4. Penelitian lain yang dilakukan oleh Efrata Sri Rezeki Kristina yang melihat perbedaan tingkat harga diri berdasarkan berbagai jenis tipe pola asuh orangtua. Dari empat tipe pola asuh orangtua, dapat diambil kesimpulan tidak terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* pola asuh *authoritative* dan *permissive* , begitu pula *self-esteem* pada pola asuh *authoritarian* dan *neglectful*. *Self-esteem* rendah terlihat pada tipe pola asuh *authoritarian* dan *neglectful*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa ada perbedaan tingkat harga diri antara empat tipe pola asuh tersebut.

**f. Kerangka Berpikir**

Masa remaja awal merupakan masa transisi, pada masa ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu bagi lingkungan sekitar masyarakat. Pelajar STM sebagai salah satu bagian daripada masa remaja termasuk rentan terhadap perilaku menyimpang. Di mana hal tersebut dapat terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Saling ejek antar siswa pada saat bertemu di jalan merupakan salah satu pemicu yang dapat merusak citra siswa sebagai pelajar yang akhirnya dapat menimbulkan perkelahian antar pelajar seperti tawuran yang sampai saat ini cukup membuat resah masyarakat. Ego dan harga diri yang tinggi menyebabkan para siswa tersebut mudah berespon terhadap ejekan. Sehingga perkelahian pun tidak dapat dihindari.

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu harga diri yang dimiliki oleh para pelajar dalam

mempertahankan citra sekolah meskipun terkadang disalahgunakan pemahamannya memiliki kontribusi terhadap terjadinya aksi tawuran. Maka dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana gambaran harga diri pelaku tawuran pada siswa STM.